

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja Indonesia khususnya remaja yang belum menikah semakin meningkat dan sangat memprihatinkan, bahkan perilaku tersebut sudah menjadi budaya dalam pergaulan dengan lawan jenis, ditambah lagi saat sekarang ini berpacaran merupakan suatu hal yang perlu ada dalam kehidupan seorang remaja.

Penelitian tentang pergaulan remaja di Kabupaten Bandung memberikan informasi bahwa sekitar 40% remajanya sudah pernah berciuman dengan pasangannya. Sedangkan 60% remaja pernah bersentuhan dengan teman lawan jenisnya seperti berpegangan tangan, dan perilaku-perilaku seks lainnya (<http://herdiyan.blogspot.com/2009/04/globalisasi-merusak-moral-remaja.html>)

Sementara dari survei yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), setiap tahunnya sebanyak 160 ribu hingga 200 ribu remaja di Jabar melakukan aborsi. Bahkan survei yang dilakukan Annisa Foundation tahun 2006 ditemukan 42.3 persen remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat, pernah berhubungan seks (<http://ayuna.abatasa.com/post/detail/2270/marak-aborsi-di-kalangan-remaja-bandung>).

Selanjutnya berdasarkan hasil polling LSM Sahabat Anak Remaja (SAHAJA) terungkap, sekitar 20% dari 1000 remaja di daerah perkotaan Kabupaten Bandung melakukan seks di luar nikah, sedangkan di daerah pedesaan

antara 5% - 7%, kondisi tersebut disebabkan oleh maraknya kasus pesta seks yang melibatkan sejumlah pelajar SMA yang dengan beraninya melakukan hubungan seks dalam waktu dan tempat bersamaan. Fakta yang paling mengherankan ketika wartawan Gatra yang mewawancarai beberapa remaja Cianjur yang terlibat seks bebas, rata-rata mengungkapkan mendapatkan pengetahuan seputar seks melalui media televisi, buku seks dan VCD porno (Setiawati, 2008: 3).

Penelitian lainnya pada tahun 2007 mengenai perilaku seksual remaja SMU di Bandung dengan Subjek penelitian ini berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Bandung yang terdiri atas 611 subjek laki-laki dan 639 subjek perempuan.

Kebanyakan subjek pernah menggunakan media pornografi, pada subjek laki-laki sebanyak 497 orang (81.34%) dan subjek perempuan 181 orang (28.32%); subjek yang mengaku tidak pernah menggunakan media pornografi pada subjek laki-laki sebanyak 114 orang (18.66%), subjek perempuan 458 orang (71.67%). Sebagian besar subjek mengaku pernah menonton film porno, pada subjek laki-laki sebanyak 403 orang (28.54%) dan subjek perempuan 111 orang (34.91%); sebagian kecil pornografi lewat foto pada subjek laki-laki 135 orang (9.56%) dan subjek perempuan 22 orang (6.92%).

Sebagian subjek laki-laki 212 orang (34.69%) mengaku kadang-kadang melakukan onani, subjek perempuan 27 orang (4.23%), dan 77 orang (12.60%) subjek laki-laki dan 9 orang (1.41%) perempuan mengaku sampai sekarang masih aktif melakukan onani.

Subjek yang melakukan hubungan seksual dari 462 subjek laki-laki yang berpacaran ditemukan 139 orang (30.09%), yang mengaku telah melakukan hubungan seksual dari 469 subjek perempuan yang berpacaran ditemukan 25 orang (5.33%). Alasan mereka melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta pada subjek laki-laki 57 orang (38.51%), sedangkan pada subjek perempuan 6 orang (24%); dengan alasan diperkosa atau dipaksa pada subjek laki-laki 4 orang (2.70%) pada subjek perempuan 2 orang (8%).

Usia subjek pertama kali melakukan hubungan seksual adalah 15-17 tahun yaitu pada laki-laki sebanyak 60 orang (43.16%) pada subjek perempuan 12 orang (48%). Hubungan seksual kebanyakan dilakukan bersama dengan pacarnya, pada subjek laki-laki 105 orang (53.29%) sedangkan pada subjek perempuan 21 orang (84%).

Kebanyakan alasan remaja melakukan hubungan seksual adalah karena pengaruh lingkungan, VCD, buku dan film porno yaitu: pada subjek laki-laki sebanyak 389 orang (29.07%), sedangkan pada subjek perempuan 444 orang (31.11%). Alasan karena kemajuan zaman dan biar gaul, subjek laki-laki 113 orang (8.44%), pada subjek perempuan 99 orang (6.94%).

Sedangkan survei terhadap *kesehatan reproduksi remaja* yang dilakukan pada tahun 2007, remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data terhadap 10.833 remaja laki-laki berusia 15-19 tahun didapatkan; sekitar 72% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan, 10,2% sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan hasil survei dari 9.344 remaja

putri yang berusia 15-19 tahun didapatkan data; sekitar 77% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan, dan 6,3% sudah pernah melakukan hubungan seksual (<http://ayosehatcantik.com/perilaku-seksual-remaja-di-indonesia.html>).

Data yang paling menghebohkan yang dikeluarkan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang dimuat di Tribun Jabar (terbit, Kamis, 14 April 2011), mengenai penelitian yang dilakukan terhadap pelajar SMP dan SMA/SMK ditemukan bahwa puluhan pelajar perempuan di Kabupaten Garut, diketahui menjadi pelaku hubungan sesama perempuan (lesbian). Para pelajar yang terjerumus menjadi lesbian tersebut rata-rata berusia 14-17 tahun.

Kalau ditinjau dari sisi perkembangan seksualitas remaja, memang pada usia remaja terjadi perkembangan organ seksual yang akan mempengaruhi minat dan perhatian remaja terhadap lawan jenisnya. “Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas” (Santrock, 2003: 87). Perkembangan seksualitas pada remaja diawali ketika terjalannya interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antar teman maupun interaksi ketika berkencan. Berkencan bagi remaja ialah suatu konteks dimana harapan-harapan peran yang berkaitan dengan gender meningkat. Dalam berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, *kissing*, dan sebagainya. Atas dasar dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya,

perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, ada remaja yang melakukan secara terbuka mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual.

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2005: 46).

Dalam kajian psikologi perkembangan, terjadinya perubahan-perubahan baik dari segi fisik maupun yang lainnya, timbul karena kematangan aspek biologis, primer maupun sekunder. Kematangan aspek seksual primer, berhubungan dengan matangnya alat-alat reproduksi yang ditandai dengan haid pertama pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Kematangan aspek seksual sekunder berhubungan dengan perkembangan bentuk fisik yang membedakan antara remaja putra dengan putri. Perubahan dalam bentuk fisik maupun fungsi fisiologis yang berhubungan dengan kematangan aspek seksual menunjukkan bahwa remaja mengalami transisi bentuk fisik, yaitu dari bentuk fisik anak-anak menuju bentuk fisik dewasa. Selain itu remaja juga mengalami transisi kehidupan seksualitasnya, yaitu dari kehidupan seksualitas anak-anak

menuju kehidupan seksualitas dewasa. Transisi yang dialami remaja ini dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan seksualnya yaitu munculnya minat dan perhatian terhadap lawan jenisnya.

Menurut Hurlock (1996:84), pada masa *going steady* remaja dapat terdorong untuk melakukan perilaku seksual seperti *necking* (keintiman fisik yang dicirikan dengan *causal kissing* yang dibatasi pada daerah sekitar leher ke atas, seperti mencium kening, pipi, bibir, leher); *petting* (kontak fisik yang melibatkan perpaduan alat kelamin tetapi tidak digunakan untuk mempengaruhi *erotic*/ nafsu birahi dan memberikan pelepasan ketegangan seksual, seperti meraba dada/ buah dada, meraba paha, memegang alat kelamin dan menempelkan alat kelamin); dan sampai pada *premarital intercourse* (bersenggama baik dengan menggunakan maupun tanpa alat kontrasepsi).

Dari penelitian-penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dijelaskan bahwa mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku SMA pada usia sekitar 15-18 tahun. Bentuk-bentuk perilaku tersebut umumnya bertahap dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual. Tahap-tahap perilaku seksual remaja dapat dirinci sebagai berikut: (1) berpegangan tangan, (2) memeluk/ dipeluk dibahu, (3) memeluk/ dipeluk dipinggang, (4) ciuman bibir, (5) ciuman bibir sambil pelukan, (6) meraba/ diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, (7) mencium/ dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian, (8) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, (9) meraba/ diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian, (10) mencium/ dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian, (11)

saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, (12) hubungan seksual.

Dampak dari hal tersebut, terjadinya pembentukan paradigma yang salah tentang fungsi dan peran seks itu sendiri, yang pada akhirnya terbentuklah pola perilaku seksual yang negatif dan membahayakan bagi remaja sendiri yang memicu masalah yang cukup serius saat ini yaitu pergaulan bebas.

Sepantasnyalah kita patut bersedih dengan akibat-akibat yang muncul dari pergaulan bebas di kalangan remaja, seperti remaja putri yang hamil di luar nikah, bahkan mereka harus dikeluarkan dari sekolah karena kondisi mereka yang hamil tersebut. Disamping itu ada juga remaja putra yang tega membunuh pacarnya yang meminta pertanggungjawabannya untuk menikahnya karena sudah hamil. Bisa kita bayangkan bagaimana generasi muda bangsa yang akan membangun negara ini, semuanya harus menelantarkan pendidikannya karena sudah hamil pada usia yang sangat muda bahkan harus berada di penjara karena membunuh.

Remaja menghadapi kenyataan yang kontradiktif antara nilai tentang seksualitas yang mereka peroleh di dalam keluarga, sekolah ataupun agama dengan keadaan yang terjadi di masyarakat, terutama pengenalan hal yang baik dan buruk tentang seks. Para remaja diberikan larangan-larangan atau keharusan yang harus dipatuhi tentang berperilaku seksual sebelum pernikahan, misalnya berciuman, menyentuh bagian tubuh yang sensitif lawan jenis, menonton atau membaca cerita porno tidak boleh dilakukan karena dapat merangsang nafsu seks yang dapat menyebabkan terjadinya persetubuhan diluar pernikahan. Namun kenyataan menunjukkan tidak sedikit remaja berpelukan atau berciuman mesra di

tempat-tempat umum seperti di bioskop atau mall, perilaku tersebut tentu saja dipandang bertentangan dengan nilai norma dan moral dalam masyarakat.

Alangkah tidak bijaknya apabila hanya menyalahkan remaja saja dalam berbagai fenomena yang muncul tersebut. Banyaknya tuntutan dan harapan yang sangat besar terhadap remaja, tetapi dalam saat yang sama remaja berada dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan godaan dan bahaya yang lebih kompleks dibandingkan dengan yang dihadapi oleh remaja tempo dulu. Era globalisasi, informasi dan keterbukaan dengan segala kecanggihan teknologi, media massa, media elektronik yang semua itu menawarkan segala kemudahan mengakses informasi tanpa adanya batas, menjadi fasilitas bagi remaja untuk mencari apa yang diinginkannya.

Berkaitan dengan hal tersebut pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman mengenai masalah-masalah perilaku seksual yang benar perlu diberikan kepada siswa baik di sekolah maupun keluarga sebagai wahana awal pendidikan seks bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar remaja tidak mencari informasi tentang masalah seksual dari orang lain atau sumber-sumber yang diragukan kebenarannya atau bahkan keliru sama sekali.

Sejatinya masalah perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja dapat diatasi melalui konseling kelompok sebab keberadaan konseling kelompok dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungan sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapinya (Schertzer&Stone, 1986: 86).

Layanan konseling kelompok mengemban tanggung jawab untuk membantu individu mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika dan perubahan kehidupan sosial. Intervensi konseling kelompok mempunyai manfaat besar untuk bertindak sebagai miniatur sosial, atau laboratorium yang mana individu sebagai anggota kelompok tidak hanya mempelajari tingkah laku baru, tetapi mencoba, mempraktekkan dan menguasai tingkah laku berdasarkan dorongan lingkungan kelompok, sebelum mencoba dalam konteks dunia nyata.

Melalui layanan konseling kelompok diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individu atau perorangan, Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama pelaksanaan. Layanan diharapkan tujuan-tujuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok tetap tercapai secara mantap. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok secara terpadu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Konseling realitas sebagai salah satu pendekatan konseling kelompok memiliki prinsip dasar tentang manusia yang pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dan dalam kehidupannya mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. "Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or*

independence), dan kesenangan (*fun*)” (Corey, 2005: 267). Glasser menyakini bahwa diantara kebutuhan dasar tersebut, kebutuhan mencintai dan dicintai merupakan kebutuhan yang utama dan paling sukar pemenuhannya. Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan memberikan identitas berhasil pada dirinya, sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengembangkan identitas gagal.

Dalam hal ini pendekatan konseling realitas tersebut bertujuan untuk membantu individu belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara yang lebih baik, yang meliputi kebutuhan mencintai dan dicintai, kekuasaan atau berprestasi, kebebasan atau independensi, serta kebutuhan untuk senang. Sehingga mereka mampu mengembangkan identitas berhasil (*success identity*).

Maka jika dihubungkan dengan fenomena perilaku seks yang tidak sehat yang terjadi pada remaja saat ini, maka konseling kelompok dengan pendekatan teknik konseling realitas dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran tentang perilaku seksual sehat dengan mengarahkan perilaku siswa pada prinsip 3 R, yaitu *right*, *responsibility*, dan *reality* (Ramli, 1994: 24). *Right* merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah. *Responsibility* merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. *Reality* merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku, sehingga siswa memiliki pemahaman, kesadaran dan peningkatan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat.

Berdasarkan paparan pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengembangkan suatu program konseling kelompok dengan suatu pendekatan khusus yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat. Sehingga penelitian ini diberi judul **PENGEMBANGAN PROGRAM KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN KONSELING REALITAS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT SISWA.**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan program konseling kelompok yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat, dimana dalam penelitian nantinya akan digunakan suatu pendekatan konseling yaitu konseling realitas. Seni konseling realitas ini terletak pada keterpaduan antara komponen lingkungan khusus dan prosedur khusus yang mengarah pada perubahan perilaku dengan cara-cara tertentu mengarahkan klien untuk mengevaluasi kehidupan mereka dan memutuskan untuk bergerak dalam arah yang lebih efektif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *bagaimana rumusan program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang dapat meningkatkan kesadaran siswa perilaku seksual sehat siswa.*

Maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dari rumusan masalah di atas adalah:

1. Bagaimana gambaran kesadaran perilaku seksual sehat siswa.
2. Bagaimana rumusan program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang dapat meningkatkan kesadaran perilaku seksual sehat siswa.
3. Bagaimana hasil validasi program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang dapat meningkatkan kesadaran perilaku seksual sehat siswa.
4. Bagaimana efektivitas program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang dapat meningkatkan kesadaran perilaku seksual sehat siswa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling realitas yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengumpulkan data sekaligus memperoleh gambaran kesadaran perilaku seksual sehat siswa.

- b. Menyusun suatu program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang dapat meningkatkan kesadaran perilaku seksual sehat siswa.
- c. Melakukan validasi program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang telah dirumuskan.
- d. Melihat efektivitas program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk referensi dan pertimbangan untuk menguji, melengkapi dan mendukung pengembangan program konseling kelompok serta pengembangan teori-teori konseling, khususnya konseling realitas dan kesehatan seksual untuk kajian ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru BK/ Konselor, untuk mengembangkan layanan konseling kelompok di sekolah khususnya tentang kesadaran berperilaku seksual sehat bagi siswa serta menambah pengetahuan tentang pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan karakteristik di tiap sekolah. Bagi pihak sekolah, dapat memberikan kebijakan yang tepat terhadap peningkatan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat yang lebih berorientasi penyembuhan (*kuratif*), agar dapat mendukung aktivitas belajar siswa yang mungkin bisa terganggu jika terdapat masalah perilaku seksual pada siswa.

E. Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Kepribadian manusia berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara organisme yang sedang dalam perkembangan dengan lingkungan dan budayanya (Blocher,1974:5)
2. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada pribadi dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan (Rochman Natawidjaja: 1987; 33-34).
3. Konseling realitas sebagai pendekatan teori kontrol yang menekankan bahwa “Semua perilaku dihasilkan dalam diri mereka sendiri untuk memenuhi tujuan satu atau lebih kebutuhan dasar” (Samuel T Gladding; 1995; 148)
4. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis” (Sarlito W.Sarwono (2005: 142).

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan suatu program konseling kelompok yang telah teruji cobakan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat siswa Sekolah Menengah Atas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif-kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran kesadaran siswa tentang perilaku seksual

sehat dan melakukan uji efektivitas program. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat setiap proses pelaksanaan pendekatan konseling realitas. Hasil data yang diperoleh mengenai gambaran kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat digunakan untuk menjangkau siswa yang berperilaku seksual sehat dan tidak sehat. Siswa yang termasuk memiliki perilaku seksual tidak sehat dijadikan sampel untuk diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling realitas dengan tujuan siswa mampu memiliki kesadaran tentang perilaku seksual yang benar, realistis dan bertanggung jawab.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu "*Research dan Development*" atau yang biasa kita kenal dengan strategi "Penelitian dan Pengembangan", dalam strategi penelitian ini dihasilkan suatu program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat. Selanjutnya program yang telah disusun tersebut akan diuji cobakan dengan tujuan melihat efektivitas program tersebut, sehingga pada akhirnya diperoleh suatu program baru yang lebih sempurna.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) Universitas Pendidikan Indonesia. Alasan pemilihan sekolah ini berdasarkan studi kebutuhan yang dilakukan ketika peneliti melakukan praktek lapangan kependidikan diperoleh data bahwa hampir 80%

siswa membutuhkan layanan informasi tentang bagaimana bergaul atau pacaran yang sehat.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Sekolah Laboratorium (Percontohan) Universitas Pendidikan Indonesia. Dari jumlah populasi siswa kelas XI yang terdiri dari 7 kelas, maka siswa yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI yang diindikasikan memiliki kesadaran tentang perilaku seksual yang rendah atau dikategorikan tidak sehat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 16) *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data yang maksimal. Dimana penelitian untuk mengembangkan program konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku seksual bersifat *kuratif* (penyembuhan), maka karakteristik sampel yang akan digunakan adalah siswa yang memiliki kecenderungan kesadaran tentang perilaku seksual rendah dan sangat rendah.

G. Sistematika Penulisan

Laporan ini berwujud tesis yang dijabarkan menjadi lima bab, yaitu dimulai dengan disajikan Bab I *Pendahuluan*, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, metodologi penelitian dan penjelasan istilah dan sistematika penulisan. Kemudian pada Bab II berisi *Kajian Pustaka*, yang berisi konsep-konsep mengenai pengembangan

program konseling kelompok, pendekatan konseling realitas dan kesadaran siswa tentang perilaku seksual sehat serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan kesadaran tentang perilaku seksual sehat. Sedangkan pada Bab III disajikan *Metodologi Penelitian*, meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subyek penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur dan teknik pengolahan data. Serta Bab IV dikemukakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi temuan penelitian dan pembahasan temuan; dan Bab V yang berisi *Kesimpulan dan Rekomendasi*.

